

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka bakar merupakan kerusakan jaringan kulit yang terjadi akibat paparan suhu ekstrem, baik panas seperti api dan air mendidih, maupun dingin seperti frostbite. Faktor penyebab utama luka bakar meliputi panas, listrik, bahan kimia, radiasi, dan suhu dingin. Populasi yang paling rentan terhadap luka bakar adalah perempuan, terutama karena aktivitas domestik seperti memasak dan menyetrika yang melibatkan kontak langsung dengan sumber panas atau listrik. Secara global, luka bakar menjadi permasalahan kesehatan serius, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan lebih dari 180.000 kematian setiap tahunnya.

Menurut data dari World Health Organization (WHO), Asia Tenggara mencatat angka kematian akibat luka bakar tertinggi di dunia, yaitu sebesar 27% dari total kematian global, dan 70% diantaranya adalah perempuan. Di Amerika Serikat, sekitar 450.000 orang setiap tahunnya menjalani perawatan medis akibat luka bakar. WHO juga melaporkan bahwa luka bakar menyebabkan sekitar 195.000 kematian setiap tahun secara global (Kedokteran et al., 2025). Di India, terdapat sekitar satu juta kasus luka bakar per tahun. Negara lain seperti Bangladesh, Kolombia, Mesir, dan Pakistan juga melaporkan insiden tinggi, dengan sekitar 17% kasus luka bakar terjadi pada anak-anak.

Di Indonesia, tingkat kematian akibat luka bakar masih tergolong tinggi, mencapai sekitar 40%, terutama disebabkan oleh luka bakar berat. Prevalensi luka bakar di Indonesia sendiri berada pada angka 2,2%. Di negara berkembang, perempuan tercatat sebagai kelompok dengan angka kejadian luka bakar tertinggi, sedangkan di negara maju, laki-laki mendominasi. Sekitar 80% insiden luka bakar terjadi di lingkungan rumah tangga, sedangkan 20% sisanya terjadi di tempat kerja. Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi luka bakar tercatat sebesar 1,47%, dengan distribusi kasus tertinggi pada kelompok usia 34–44 tahun (1,53%), diikuti oleh usia 25–34 tahun (1,35%) dan 55–64 tahun (0,64%). (Syahabuddin et al., 2023).

Pertolongan pertama luka bakar merupakan perawatan awal yang diberikan pada korban luka bakar sebelum dan sesudah mendapatkan pertolongan pertama lebih lanjut dari tim medis. Dapat diartikan pertolongan pertama menjadi bantuan sementara yang diberikan oleh *first responder* yang menemui korban. Tujuan pertolongan pertama adalah menyelamatkan nyawa,

mencegah infeksi, mengurangi rasa sakit, serta menjaga kondisi korban hingga pertolongan lebih lanjut tiba (Batu, 2021). Ibu pedagang gorengan memiliki risiko tinggi mengalami luka bakar, terutama akibat aktivitas memasak. Kegiatan seperti menggoreng, merebus, atau menggunakan peralatan listrik yang rusak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya luka bakar. Selain itu, penggunaan pakaian berbahan sintetis yang mudah terbakar juga menjadi faktor risiko tambahan disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Quinn (2023) dari *Institute of Applied Health Research University of Birmingham* Inggris mengatakan wanita dan anak-anak merupakan kelompok mayoritas penderita luka bakar, dalam penelitiannya luka bakar mayoritas terjadi dilingkungan rumah tangga (79%) dan kelompok yang menduduki rentang di rumah tangga adalah wanita yang merupakan ibu rumah tangga. (Quinn et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatchurrozaq (2022) menunjukkan bahwa dari 30 responden, yang terdiri dari ibu-ibu hanya 12% yang melakukan penanganan luka bakar dengan benar menggunakan air mengalir. Sebanyak 86% responden belum memberikan pertolongan pertama yang sesuai, sementara 21% lainnya masih menggunakan pasta gigi sebagai langkah awal penanganan. Sementara itu, studi oleh Agung Akbar (2023) yang melibatkan 113 responden mengungkapkan bahwa 59% menunjukkan perilaku kurang tepat dalam penanganan luka bakar, dengan 64% masih menggunakan pasta gigi dan 25% menggunakan es batu. Penggunaan bahan-bahan seperti pasta gigi, mentega, minyak goreng, dan kompres es batu masih umum ditemui di kalangan masyarakat Indonesia dalam menangani luka bakar. Hal ini didasarkan pada anggapan keliru bahwa sensasi dingin dari kandungan mint dalam pasta gigi dapat meredakan luka. Padahal, kandungan seperti kalsium dan mint justru berpotensi memperburuk kondisi luka, meningkatkan risiko infeksi, dan memperlambat proses penyembuhan (Akbar & Agustina, 2023).

Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari sumber informasi yang valid sangat memengaruhi kualitas tindakan pertolongan pertama, khususnya dalam kasus luka bakar. Sebuah studi lintas negara yang dilakukan di Uganda dan Amerika Serikat berjudul "*Exploring Burn First Aid Knowledge and Water Use Practices in Uganda: A Cross-Sectional Study*" menunjukkan bahwa dari 404 responden, sebanyak 94,6% memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penanganan pertama luka bakar (Kasagga et al., 2025). Hasil penelitian oleh Pipin Arum (2024), yang melibatkan 123 ibu sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% dari mereka memiliki pengetahuan yang rendah, dan 77% belum pernah menerima informasi mengenai pertolongan pertama pada luka bakar (Kasturi & Husain, 2024).

Selanjutnya, studi oleh Adelia (2024) yang melibatkan 28 ibu sebagai responden mengungkapkan bahwa 57% dari mereka juga memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dalam menangani luka bakar (Wilayah & Salim, 2024). Sementara itu, Magfiroh (2022) melaporkan bahwa dari 110 masyarakat yang pernah mengalami luka bakar, sebanyak 48% tidak melakukan penanganan yang sesuai. Sebagian besar dari kelompok ini bahkan menggunakan bahan yang tidak direkomendasikan secara medis, seperti pasta gigi, sebagai upaya pertolongan pertama. (Himawan, 2022)

Perawatan luka bakar memerlukan waktu yang cukup lama, terkadang perlu operasi berulang kali dan meskipun luka sudah dikatakan sembuh luka dapat menimbulkan kecacatan menetap. Kondisi ini terjadi karena kulit merupakan organ dengan lapisan tipis yang rentan mengalami kehilangan cairan, sehingga dapat memicu komplikasi serius seperti syok, dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, hipermetabolisme, infeksi, gangguan pernapasan akut, hingga risiko kematian. Oleh karena itu, pemberian pertolongan pertama saat cedera sangat penting sebagai tindakan awal sebelum korban menerima perawatan medis lanjutan dari tenaga kesehatan profesional. Prosedur pertolongan pertama harus dilakukan secara cepat dan akurat. Penanganan yang tepat pada luka ringan maupun luka yang disertai perdarahan, apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan memadai, dapat meminimalkan risiko komplikasi lebih lanjut, mengurangi potensi kecacatan, dan bahkan berperan dalam menyelamatkan nyawa korban (Endiyono & Aprianingsih, 2020).

Penatalaksanaan luka bakar sangat bergantung pada tingkat keparahan luka yang dialami, dengan tujuan utama untuk meredakan nyeri dan menyelamatkan nyawa pasien. Penanganan yang tepat dan sesuai standar akan memberikan dampak positif dalam proses penyembuhan serta mencegah terjadinya komplikasi lanjutan. Namun, di Indonesia masih banyak masyarakat yang memberikan pertolongan pertama berdasarkan pengetahuan yang keliru atau mengandalkan bahan-bahan tradisional. Padahal, penanganan awal yang tepat sangat berperan dalam mengurangi keparahan luka bakar. Kenyataannya, masih banyak dijumpai praktik penggunaan bahan tidak medis seperti pasta gigi, kecap, mentega, dan minyak sebagai upaya pertolongan pertama, yang justru dapat memperburuk kondisi luka (Batu, 2021).

Di Indonesia penatalaksanaan pertolongan pertama pada luka bakar derajat berat masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, meliputi biaya pengobatan yang mahal, proses perawatan rehabilitasi yang panjang dan sulit, serta kebutuhan akan tenaga kesehatan

profesional yang kompeten. Hal ini tentunya mempengaruhi kesembuhan pasien jika ditangani dengan benar jelas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya mulai dari syok, infeksi, gangguan elektrolit dan yang terburuk adalah kematian (Hasanah et al., 2023). Menurut American College of Emergency Physicians tahun 2014 pertolongan pertama merupakan investasi awal yang diberikan kepada korban dengan tujuan menyelamatkan nyawa, mencegah terjadinya disabilitas serta memberikan rasa nyaman. Penetelaksanaan luka bakar yang tidak sesuai prosedur berpotensi mengakibatkan dampak negatif bagi kondisi korban. Efektifitas pemberian pertolongan pertama pada luka bakar sangat ditentukan oleh pengalaman dan literasi kesehatan yang bersumber dari informasi yang valid. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula perilaku atau sikap seseorang dalam menangani kasus luka bakar (Syahabuddin et al., 2023)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pujasera terdapat sebanyak 110 UMKM. yang terdiri dari 38 Laki-laki dan 72 perempuan. Kemudian peneliti melakukan wawancara pada 10 ibu yang bekerja sebagai pedagang gorengan di Pujasera Kota Tegal, sebanyak 7 ibu pernah mengalami luka bakar yaitu terciprat minyak pada saat akan menggoreng gorengan dagangannya kemudian 3 dari 7 ibu mengoleskan kecap sebagai pertolongan pertama dimana ibu percaya mengoleskan kecap bermanfaat agar luka tidak menyebar kemana mana, kemudian menurutnya kecap adalah suatu yang mudah ditemui. Kemudian sisanya mengoleskan pasta gigi. Ibu yang mengoleskan pasta gigi mempercayai bahwa khasiat pasta gigi untuk luka bakar dapat mendinginkan kulit yang panas akibat lepuhan minyak goreng sehingga ibu melakukan pertolongan pertama pada saat terkena luka bakar.

Ibu yang mengoleskan kecap dan pasta gigi dapat berpotensi menyebabkan infeksi dan sensasi yang pedih akibat iritasi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengetahuan ibu dalam menangani pertolongan pertama luka bakar pada ibu. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh ibu didapatkan pengetahuan pertolongan pertama terhadap luka bakar masih kurang Tentang pertolongan pertama luka bakar sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Luka Bakar pada Pedagang Gorengan Pusat Umkm Pujasera di Kota Tegal ”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar di Pusat Umkm Pujasera Kota Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan pendidikan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar di Pusat Umkm Pujasera Kota Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar di Pusat Umkm Pujasera Kota Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan pemahaman pertolongan pertama pada luka bakar secara benar, sehingga dapat meminimalisir terjadinya keparahan pada korban luka bakar di Pusat Umkm Pujasera Kota Tegal.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keilmuan penelitian di bidang keperawatan tentang gambaran pertolongan pertama luka dan pendarahan pada ibu di Pusat Umkm Pujasera Kota Tegal

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman yang dapat digunakan guna mengembangkan dan membuat penelitian lain.